

## **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA BANGUNREJO KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG DALAM MEREDAM KONFLIK ETNIS**

**Razid Khana Putra<sup>1</sup>**  
**Hj. Hairunnisa, S.Sos., MM<sup>2</sup>**  
**Sabiruddin, S.Sos. I., M.A<sup>3</sup>**

### *Abstrak*

*Razid Khana Putra, I302055010, Pola Komunikasi masyarakat dalam meredam konflik etnis di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggaraong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara, dibawah bimbingan Hj. Hairunnisa, S.Sos., M.M selaku pembimbing I, Sabiruddin, S.Sos, I,M,A selaku pembimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi masyarakat dapat meredam konflik etnis yang pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada masa sekarang di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggaraong Seberang dengan analisis teori negosiasi wajah.*

*Dari hasil penelitian pola komunikasi masyarakat desa Bangunrejo Kecamatan Tenggaraong Seberang dalam meredam konflik etnis yaitu menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok yang intens terjadi di desa Bangunrejo dapat meredam konflik etnis yang pernah terjadi antara suku Jawa dan suku Kutai. Hal tersebut dibuktikan dengan interaksi antara suku Jawa dan suku Kutai yang sudah membaur ketika hadir dalam sebuah acara atau kegiatan-kegiatan rutin diadakan baik mingguan, bulanan, dan tahunan sekali pun seperti gotong royong, yasinan, arisan, perayaan tujuh belasan, perayaan hari raya, acara bersih desa, memperoleh hiburan dengan menonton kesenian, dan rapat-rapat guna membahas hal-hal penting bersama serta kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di desa Bangunrejo sehingga dapat meredam konflik etnis yang pernah terjadi. Dengan pola komunikasi yang terjalin pada acara atau kegiatan tersebut otomatis mengharuskan mereka berkumpul dan bertemu agar saling melakukan komunikasi antarpribadi maupun kelompok sehingga kedua suku tersebut dapat hidup saling berdampingan dan harmonis hingga saat ini.*

**Kata Kunci:** *Pola Komunikasi, Konflik Etnis, Desa Bangunrejo*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Email : razidkhana@gmail.com

<sup>2</sup> Selaku Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Selaku Dosen Pembimbing 2

## **Pendahuluan**

### ***Latar Belakang***

Indonesia yang dikenal mempunyai keragaman budaya yang dicirikan dengan perbedaan-perbedaan seperti; etnisitas, bahasa adat istiadat, serta agama mempunyai potensi yang cukup besar terjadinya konflik antar kelompok yang bersifat horizontal atau bahkan disintegrasi bangsa

Untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan bermakna dalam masyarakat, diperlukan prinsip-prinsip saling pengertian, toleransi, saling menguntungkan, dan saling percaya dapat dijadikan asumsi dasar dalam menghilangkan hambatan komunikasi. Hanya saja, dalam membangun komunikasi yang harmonis di tengah ragam dan kompleksnya perbedaan di dalam masyarakat, cenderung tujuan komunikasi yang saling pengertian akan sulit terwujud, bahkan dimungkinkan akan berubah menjadi konflik pada beberapa kasus konflik yang ada, beberapa di antaranya disebabkan terhambatnya proses komunikasi.

Seperti halnya sebuah komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang, yang merupakan suatu bentuk komunikasi antarbudaya di dalam satu ruang lingkup yang sama. Karena masyarakat yang berada di desa Bangunrejo berasal dari beberapa daerah, tentu saja terdiri dari beragam budaya yang mempunyai identitas budaya berbeda.

Selain adanya keberagaman budaya, survey awal peneliti di Desa Bangunrejo, merujuk pada sejarah desa tersebut yang dahulunya pernah berkonflik, yang dimulai karena adanya program pemerintah, yaitu program transmigrasi pada tahun 1980-an dengan datangnya transmigran suku Jawa ke tanah Kalimantan, khususnya di Kecamatan Kutai Kartanegara Desa Bangunrejo. Menurut data yang peneliti dapat, Suku Jawa adalah suku yang paling banyak menempati desa Bangunrejo yaitu, sebanyak 5.530 jiwa sementara suku Kutai hanya 754 jiwa. Konflik yang terjadi sebenarnya karena perihal perebutan masalah lahan antara orang Suku Jawa dan orang Suku Kutai yang notabeneanya adalah suku asli daerah Kabupaten Kutai Kartanegara atau sering disebut dengan istilah “putra daerah” didaerah tersebut. Konflik tersebut semakin memanas terjadi, karena adanya rasa ingin menang sendiri antar kedua belah pihak dan tidak ada yang mau mengalah, kemudian adanya rasa didiskriminasi ditanah sendiri yang dialami oleh orang suku Kutai terhadap pendatang maka terjadilah konflik hingga pertumpahan darah antar dua suku tersebut, yang mengakibatkan meninggalnya salah seorang orang yang berasal dari pihak suku Kutai.

Kajian terhadap situasi dan peristiwa konflik pada masa lalu beserta perkembangan dan upaya penanggulangan konflik, termasuk kajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam upaya penanggulangan konflik sangat penting untuk kemudian dilakukan dalam rangka memelihara kedamaian pasca konflik di suatu daerah. Beberapa kajian yang dimaksud tersebut seperti membangun komunikasi yang baik agar dapat digunakan untuk mendapatkan masukan yang positif sebagai upaya pemeliharaan yang dilakukan bukan hanya sekedar

menghentikan konflik tetapi juga mampu meminimalisir potensi konflik yang terjadi berulang-ulang seperti konflik di Lampung, sehingga dikemudian hari dapat terwujud suasana yang damai dan dapat mencegah kambuhnya konflik di suatu daerah.

### ***Rumusan Masalah***

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas disini adalah Bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang dalam meredam konflik etnis yang pernah terjadi?

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat ketika berinteraksi di desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang untuk meredam konflik etnis yang pernah terjadi menurut pengalaman masyarakat.

### ***Manfaat Penelitian***

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Segi Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan suatu budaya dalam komunikasi antarbudaya.

b. Segi Praktis

Mengetahui pola komunikasi yang terjadi dan cara menghindari gesekan yang terjadi pada masyarakat desa Bangunrejo ketika berinteraksi antarsesama masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk meredam konflik antar etnis yang pernah terjadi.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Teori Negosiasi Muka (Face-Negotiation Theory)***

Pada tahun 1985, Stella Ting-Toomey mencetuskan sebuah teori yang bernama Face Negotiation Theory atau Teori Negosiasi Muka. Ting-Tomey adalah salah satu kolega dari Gudykunst di California State University, Fullerton. Teori ini membantu menjelaskan perbedaan budaya untuk membantu mengelola konflik dalam aspek komunikasi. Berbagai aspek dari individu dan identitas budaya digambarkan sebagai wajah (face). Face disini merupakan istilah kiasan untuk gambaran diri, yaitu bagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Teori ini dikembangkan untuk memprediksi perilaku seseorang untuk menyempurnakan identitas mereka (facework) dalam kebudayaan yang berbeda. Facework berhubungan dengan pesan-pesan verbal dan non verbal. Facework dari

budaya individualis berbeda dengan facework kolektif, sehingga cara untuk menangani konflik berbeda (Morissan, 2013:172).

### ***Komunikasi Antarpribadi***

Pengertian Komunikasi Antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi diadik (Cangara, 2007:32).

Pengertian Komunikasi Diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi bertatap muka (ketemu langsung). Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu percakapan, wawancara dan dialog (Cangara, 2007:32).

### ***Komunikasi Kelompok***

Komunikasi dalam kelompok yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan sifat pribadi. Komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lainnya dan memandang mereka menjadi salah satu bagian dari kelompok tersebut.

### ***Konflik***

Menurut Robert M. Z. Lawang dalam Chandra (2007:18) konflik adalah sebuah perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti, nilai, status, kekuasaan dan sebagainya. Konflik dapat juga diartikan sebagai perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional. Berdasarkan pengertian tersebut, kelompok yang dapat berkonflik dapat berupa kelompok agama, suku, ras, kepentingan, antar golongan bahkan konflik antara pemerintah dengan masyarakat maupun pihak swasta dengan masyarakat (Chandra, 2007:18).

### ***Konflik Antar Etnis***

Konflik etnis merupakan akibat dari hubungan sosial yang intensif antara kelompok etnis yang berbeda. Suatu konflik khususnya yang terjadi antar suku umumnya didasari oleh tiga hal yaitu prasangka, diskriminasi, dan etnosentrisme. Tiga hal ini menjadi faktor utama yang melatar belakangi terjadinya konflik antar suku yang berujung kepada perang antar suku. Prasangka yang buruk terhadap suku lain menjadi sangat umum di Indonesia hal tersebut dilatarbelakangi sikap etnosentrisme suatu suku. Sikap ini menimbulkan prasangka terhadap suku lain

sehingga terjadinya diskriminasi sosial. Diskriminasi sosial yang berkelanjutan inilah yang dapat menimbulkan konflik yang berujung kepada perang antar suku. Selain disebabkan oleh ketiga hal itu beberapa ahli juga memaparkan faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar suku.

### ***Masyarakat***

August Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

### ***Etnisitas***

Menurut Schermerhorn (1974: 2) dalam penelitian Novianti, Jurusan Ilmu Politik Pemerintahan, Universitas Hasanuddin 2014 yang berjudul "*Etnisitas Dalam Manajemen Pemerintahan Daerah (Studi Kasus di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara)*", etnisitas adalah sebuah istilah yang semakin banyak digunakan sejak tahun 1960-an untuk menyebut jenis-jenis manusia dipandang dari segi budaya, tradisi, bahasa, pola-pola sosial serta keturunan, dan bukan generalisasi ras yang didiskreditkan dengan pengandaiannya tentang umat manusia yang terbagi ke dalam jenis-jenis biologis yang ditentukan secara genetik. Etnisitas merujuk kepada penyatuan banyak ciri yang menjadi sifat-dasar dari suatu kelompok etnis: gabungan dari loyalitas, memori, sejenis kesadaran, pengalaman, perilaku, selera, norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai bersama (Schermerhorn 1974: 2).

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan obyek yang diteliti berdasarkan realita.

#### ***Fokus Penelitian***

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memfokuskan penelitian pada:

- Meredam konflik etnis yang pernah terjadi dengan negosiasi muka melalui:
  1. Pola komunikasi antarpribadi
  2. Pola komunikasi kelompok

### ***Sumber dan Jenis Data***

#### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihimpun secara langsung yaitu dengan bertanya kepada informan yang dianggap paling tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005:62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

### ***Teknik Analisa Data***

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Bangunrejo adalah salah satu desa di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia yang memiliki luas wilayah sebesar 2.924 ha. Jumlah penduduk menurut data monografi Desa Bangunrejo tahun 2016 berjumlah 9.397 orang yang terdiri dari 4.961 laki-laki dan 4.436 perempuan. Desa Bangunrejo memiliki 5 dusun yaitu Bangunrejo I, Karang Rejo, Putuk Rejo, Sumber Mulyo, dan Sumber Rejo. Bangunrejo biasa dikenal dengan nama L3, yang memiliki 4 blok yaitu Blok A, B, C, dan D1.

#### ***Konflik Etnis***

Pada umumnya berawal dari kesalahpahaman perorangan yang berdampak ke kelompok atau suku, sama seperti yang terjadi di desa Bangunrejo pada tahun 1980-an ketika adanya program transmigrasi dari pemerintah yang bertujuan untuk pemerataan penduduk. Maka dikirimlah orang-orang dari tanah Jawa ke provinsi yang masih belum padat penduduk, termasuk pulau Kalimantan. Di pulau Kalimantan, daerah tersebut ialah desa Bangunrejo yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Konflik etnis yang terjadi di desa Bangunrejo karena masalah perebutan lahan yang tidak jelas kepemilikannya antara orang suku Jawa dan orang suku

Kutai, lalu karena adanya provokasi dari pihak yang menginginkan masalah tersebut melebar maka menyangkut kelompok besar dengan membawa nama suku.

Konflik tersebut juga dibumbui dengan rasa terintimidasi oleh pihak suku Kutai yang merupakan suku asli di Kalimantan Timur yang merasa bahwa tanah mereka telah di dominasi oleh pendatang, yaitu suku Jawa yang statusnya adalah penduduk transmigran. Pihak suku Kutai yang berjumlah sedikit itu merasa bahwa segala-galanya telah dikuasai atau di dominasi oleh pendatang seperti suku Jawa yang mana jumlahnya lebih banyak dari suku Kutai, hal tersebut mencakup lahan tempat tinggal maupun pekerjaan.

Konflik etnis yang terjadi tersebut melibatkan pula orang banyak untuk mencari benar-benar akar permasalahannya agar konflik bisa terselesaikan. Seperti pemerintah yaitu UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi), Polisi, dan pimpinan-pimpinan kedua suku tersebut masing-masing.

### ***Interaksi Masyarakat Bangunrejo***

Masyarakat desa Bangunrejo yang dihuni oleh beragam suku dan etnis serta agama ini sekarang dengan seiring berjalannya waktu, dimasa sekarang sudah leluasa untuk melakukan interaksi baik antarpribadi maupun kelompok tanpa adanya pembatas yang membatasi mereka untuk saling bertemu untuk berkomunikasi. Tentunya hal itu berlaku juga terhadap suku Jawa dan suku Kutai yang mana dahulunya adalah suku yang sempat bersitegang dalam sebuah konflik. Dari segi pernikahan sudah saling akulturasi, juga dari segi bahasa, adat istiadat, pekerjaan dan politik pun sudah merata membaaur.

### ***Hasil Penelitian***

#### ***Pemilihan Informan***

Key Informant dalam penelitian ini adalah Bapak Soemaryono selaku sesepuh desa Bangunrejo dan juga merupakan saksi satu-satunya yang masih hidup saat konflik etnis antara suku Jawa dan Kutai berlangsung. Pak Soemaryono merupakan orang yang dihormati di desa Bangunrejo dan dianggap sebagai sosok yang bisa mengayomi masyarakat desa Bangunrejo. Pak Soemaryono memiliki latar belakang tenaga pengajar dulunya, sehingga beliau merupakan orang yang berwawasan luas akan segala hal.

Sementara yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini adalah Bapak Soediono selaku informan dari suku Jawa yang juga seorang Kepala Dusun di desa Bangunrejo dan Ibu Emy selaku informan dari suku Kutai yang mana seorang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di desa Bangunrejo.

### ***Pembahasan***

#### ***Pola Komunikasi Antarpribadi***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi antarpribadi yang terjadi di desa Bangunrejo sudah sangat sering

terjadi dan telah berjalan efektif, salah satunya dikarenakan masyarakat desa Bangunrejo yang sehari-harinya melakukan aktivitas seperti berkerja sudah pasti selalu berkomunikasi dengan individu lainnya. Terlebih, jenis pekerjaan yang menjadi keseharian kebanyakan masyarakat desa Bangunrejo adalah bertani, maka biasanya mereka selalu bertegur sapa sama siapa saja setiap saling bertemu entah di jalan ketika naik motor maupun berjalan kaki, disawah, ataupun ketika ada di area rumah mereka.

Hal tersebut dibuktikan oleh kondisi kerekatan antara suku Jawa dan suku Kutai yang dulunya terlibat konflik ternyata di masa sekarang sudah saling membaur dan tidak lagi yang namanya membedakan suku atau agama. Bahkan masyarakat suku Jawa dan suku Kutai sudah saling melakukan akulturasi dengan saling menikah. Pernikahan antara orang suku Jawa dan orang suku Kutai di desa Bangunrejo sekarang ini sering terjadi dan merupakan hal yang biasa dilakukan. Maka dari itu, untuk mengingat masalah konflik yang pernah terjadi itu sudah tidak mungkin untuk di ingat-ingat lagi.

Menurut hasil penelitian, komunikasi antarpribadi yang sering terjadi di desa Bangunrejo membuat masyarakatnya saling mengenal satu sama lain dan sudah saling akrab sekali tanpa ada perbedaan sebagai penghalang dalam melakukan komunikasi walaupun mereka berbeda suku pada nyatanya. Bahkan jika tidak saling kenal pun jika orang tersebut berdomisili di desa Bangunrejo maka masyarakat akan tetap saling tegur sapa. Hal tersebut juga berlaku kepada semua suku yang ada di desa Bangunrejo tidak hanya kedua suku yang sempat terlibat konflik etnis saja. Dalam melakukan penelitian ini pun peneliti ikut merasakan keramahan yang diberikan oleh masyarakat desa Bangunrejo, seperti memberikan senyum kepada siapa saja yang berada di desa Bangunrejo. Selain itu, komunikasi antarpribadi yang sering terjadi dapat mengetahui sifat-sifat lawan bicara, hal tersebut berlaku juga dikalangan ibu-ibu di desa Bangunrejo ketika mereka berkomunikasi dengan nyaman.

Agar komunikasi antarpribadi berjalan dengan baik, maka harus memiliki tujuan yang menjadi tolak ukur bahwa komunikasi antarpribadi sudah berjalan secara efektif. Di desa Bangunrejo sendiri, masyarakat sering mengadakan banyak acara-acara guna membangun hubungan insani antar masyarakatnya dan sering berkomunikasi menggunakan teknologi komunikasi agar semakin akrab. Salah satunya yang terjadi ketika ada perayaan tujuh belasan di Bangunrejo, maka kebiasaan yang terus dilestarikan adalah mengadakan acara dan selamatan syukuran yang biasanya menggunakan adat Jawa dengan makan-makan bersama seperti nasi segunung dibagi-bagi dan ayam satu dipotong-potong.

Selain itu, komunikasi antarpribadi juga memungkinkan masyarakat desa Bangunrejo untuk memahami lingkungannya secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak hal yang sering masyarakat bicarakan melalui komunikasi antarpribadi mengenai hal-hal yang disajikan di media massa. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat desa Bangunrejo khususnya ibu-ibunya sering berkumpul untuk membicarakan hal yang sedang *booming* di media massa



misalnya seperti *gossip* artis dan resep masakan di TV, hal tersebut biasa terjadi ketika sedang kumpul arisan atau kumpul tetangga.

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali hal tersebut tidak dianggap penting, tapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena memberi suasana lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya. Sebagaimana pula hiburan-hiburan yang ada di desa Bangunrejo misalnya kesenian-kesenian seperti kuda lumping, reog, wayang kulit, kendang balek, cilokak, bungbung dan hiburan layar tancap.

Selain dengan komunikasi bertemu secara tatap muka langsung, cara untuk mengakrabkan hubungan antar masyarakat lainnya adalah dengan komunikasi menggunakan media teknologi seperti telepon seluler (*handphone*). Sejak ditemukannya teknologi selular, penggunaan telpon genggam (*handphone*) semakin marak di kalangan anggota masyarakat termasuk masyarakat di desa Bangunrejo. Di zaman sekarang teknologi selular sudah menjad suatu kebutuhan karena aksesnya yang mudah dan lebih efisien digunakan.

Salah satu cara untuk meredam konflik yang pernah memanas dengan cara yang menyenangkan adalah dengan adanya kebudayaan. Pendekatan budaya dan mediasi sebagai wujud komunikasi para pihak yang berkonflik kerap kali dipinggirkan. Padahal masyarakat desa Bangunrejo memiliki kearifan lokal yang bermakna luhur untuk menciptakan keharmonisan dan perdamaian masyarakatnya. Seperti tradisi Bersih Desa yang rutin diselenggarakan setiap tahun di desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang.

Beberapa hal yang ada dalam komunikasi antarpribadi yang telah dijabarkan diatas telah membuktikan bahwa komunikasi antarpribadi yang terjadi di desa Bangunrejo sudah berjalan baik dengan adanya saling respon yang baik serta tidak ada lagi rasa canggung yang berlebih ketika berkomunikasi dari suku Jawa dan suku Kutai tersebut. Paling rasa canggung yang terjadi, dikarenakan jumlah dari suku Jawa yang lebih banyak dari suku Kutai, tapi itu semua bisa teratasi karena keduanya masih pada sopan santunnya. Semuanya berkat kesadaran keduanya untuk memperbaiki hubungan yang sempat renggang dan dinilai sebagai hal yang memalukan karna pernah berkonflik akibat terprovokasi oleh pihak yang ingin memecah belah desa Bangunrejo.

### ***Pola Komunikasi Kelompok***

Serupa dengan di desa Bangunrejo, komunikasi kelompok juga sering terjadi di antara masyarakatnya ketika hendak membahas masalah pertanian dan biasanya setiap RT dikumpulkan. Untuk membahas masalah pertanian itu sendiri biasanya masyarakat dikumpulkan setiap sebulan sekali atau dua sampai tiga bulan sekali, tergantung keperluan apa yang mau dibahas. Jika sifatnya mendadak dan penting biasanya akan dikumpulkan dengan sesegera mungkin. Hal penting yang dibahas misalnya saja tentang tanam bersama.

Selain mengenai hal pertanian, biasanya komunikasi kelompok yang terjadi di desa Bangunrejo yang biasa diadakan oleh masyarakat adalah membahas tentang musyawarah pembangunan, jadwal ronda malam, kumpul Dasa Wisma, PKK, Kader Pusban (Puskesmas Pembantu), rapat DISMAN, kumpul karang taruna, rapat tujuh belasan, rapat pembentukan panitia bersih desa dan jika ada instruksi dari KAMTIBNAS mengenai suatu hal, maka masyarakat yang berkepentingan tersebut akan dikumpulkan.

Sama seperti komunikasi antarpribadi, dalam komunikasi kelompok juga biasanya terdapat candaan atau gurauan yang lucu untuk mencairkan suasana ketika sedang berkumpul membahas sesuatu. Namun, terkadang gurauan tersebut tidak selalu direspon sebagai hiburan semata. Terkadang gurauan tersebut mengalami hambatan dikarenakan perbedaan makna dan arti saja yang kemudian menimbulkan perselisihan. Kemudian, masalah yang ada juga kembali ke pribadinya lagi, gak semua orang menerima terus, ada juga orang kan yang mudah tersinggung, ada juga orang yang sifatnya agak tinggi dari segi omongannya. Karena sifat orang yang berbeda-beda tersebut itulah menjadi keragaman yang ada di desa Bangunrejo. Akan tetapi, perselisihan yang terjadi tersebut segera di redam dengan memberikan penjelasan arti dari candaan atau gurauan tersebut. Tak jarang juga sebuah candaan atau gurauan itu digunakan oleh masyarakat desa Bangunrejo untuk menjadikan sebuah kritik yang membangun dengan nada bercanda.

### ***Pola Penyelesaian Konflik Dengan Teori Negosiasi Wajah***

Konflik di desa Bangunrejo dibagi atas dua masa, yaitu masa dulu dan masa sekarang. Bagaimana cara masyarakat meredam dan menyelesaikan konflik dilihat dari respon-respon konflik dalam teori Negosiasi Wajah yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey.

#### ***Penyelesaian Konflik Masa dulu***

Melihat konflik yang terjadi di desa Bangunrejo pada tahun 1980-an, yaitu konflik etnis yang terjadi antara suku Jawa dan suku Kutai tersebut diselesaikan secara bersama-sama oleh kedua belah pihak tersebut dengan melibatkan orang lain sebagai penengah. Maka dalam teori negosiasi wajah, dalam mengelola konflik masyarakat desa Bangunrejo pada saat itu dikategorikan *third-party help*, yaitu mencari bantuan pihak ketiga sebagai penengah agar dapat menemukan jalan keluar dari suatu konflik. Tentunya, untuk mencapai komunikasi yang efektif itu dibutuhkan *knowledge* (pengetahuan), yaitu pengetahuan yang luas untuk dapat membuka wawasan budaya yang luas. Dari situ kita bisa mengatur strategi apa yang bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda budayanya. Kedua, *mindfulness* yang artinya memperhatikan perspektif dan interpretasi orang lain yang asing bagi kita dengan memandang intercultural episode. Dan yang terakhir adalah *interaction skill*, yaitu kemampuan untuk

berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dalam setiap situasi yang kita alami.

Dalam teori Negosiasi Wajah, Ting-Toomey mengidentifikasi lima respon yang berbeda saat situasi seseorang tidak meraih kebutuhan, kepentingan atau tujuan mereka, respon tersebut adalah *avoiding*, *obliging*, *compromising*, *dominating*, dan *integrating*.

Respon-respon tersebut merupakan asumsi dari teori Negosiasi Wajah dalam merespon konflik yang sedang terjadi. Dalam penyelesaian konflik di desa Bangunrejo pada tahun 1980-an juga menggunakan lima respon tersebut dalam upaya mediasi berupa komunikasi antarpribadi maupun kelompok sebagai mata pisau dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. *Avoiding* (penghindaran) – Berdasarkan hasil wawancara, respon yang diberikan kedua suku tersebut sama-sama saling menghindari konflik. Penghindaran tersebut terjadi dalam jangka waktu sebulan, dan malah setelah konflik etnis yang melibatkan suku Jawa dan suku Kutai itu timbul rasa ingin memperbaiki hubungan diantara keduanya.
- b. *Obliging* (menurut/membantu) – Keadaan pada saat konflik tersebut menurut penuturan Bapak Soemaryono juga tidak dibiarkan berlarut-larut hingga menjadi konflik yang berkepanjangan karena keduanya cenderung ingin semua membaik, tidak ada rasa egois atau ingin menang sendiri yang biasa ada dalam sebuah konflik. Makanya pada saat itu, konflik terbilang cepat didamaikannya.
- c. *Compromising* (kompromi) – Salah satu solusi yang ada ketika setelah konflik etnis terjadi adalah perubahan sikap orang Jawa ke Kutai yang ingin melakukan pendekatan agar konflik tersebut tidak berkepanjangan. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku orang suku Jawa ke Kutai pada saat setelah konflik khususnya kepada saudara kandung (adek) dari suku Kutai yang dibunuh sewaktu konflik itu diangkat anak oleh orang Jawa dan sikap Jawa cenderung lebih melindungi suku Kutai.
- d. *Dominating* (dominasi) – Ketika konflik, dalam penyelesaiannya, kedua suku yang terlibat konflik tersebut tidak egois untuk ingin menang sendiri, semua diselesaikan dan dicari solusinya bersama-sama karena kedua belah pihak ingin sama-sama mengakhiri konflik ini.
- e. *Integrating* (mempersatukan) – Masyarakat desa Bangunrejo khususnya suku Jawa dan suku Kutai ketika konflik juga sama-sama mencari solusi untuk menyelesaikan masalah diantara mereka yang mengakibatkan renggangnya hubungan antar suku. Hal itu juga diikuti oleh kesadaran dari keduanya akan konflik yang terjadi, bahwa konflik tersebut merupakan aib dan merupakan hal yang memalukan bagi mereka jika terus dibiarkan berlarut-larut. Semuanya ingin mempersatukan kembali kelompok yang terlibat konflik tersebut dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat serta pemerintah melalui UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) pada saat itu yang bertindak sebagai penengah dalam permasalahan waktu itu.

### ***Penyelesaian Konflik Masa Sekarang***

Sama halnya dengan komunikasi antarpribadi yang terjadi di desa Bangunrejo, misalnya dalam sebuah pertemuan, maka akan terjadi percakapan antar masyarakat, biasanya dengan begitu masyarakat Bangunrejo akan bertemu dengan berbagai orang dengan latar belakang etnis, budaya dan sifat yang berbeda. Tentunya, dengan percakapan yang dilakukan kita dapat mengetahui sifat seseorang, misalnya ada seseorang yang sifatnya kurang nyaman untuk diajak berbicara atau bercanda maka kita akan memahami bagaimana kita harus memposisikan diri kita atau memasang *facework* yang sesuai dengan lawan bicara kita.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Soemaryono dan Ibu Emy, biasanya karakter masyarakat Bangunrejo yang negatif tersebut terkadang mengenai sifat *pembualan* atau sombong yang terkadang gaya berbicaranya tinggi. Misalnya ketika orang suku Jawa yang terkenal memiliki karakter santun dan lemah lembut dalam bertutur kata melakukan interaksi antarpribadi dengan salah seorang orang dari suku Kutai yang memiliki sifat *pembualan* (omongan tinggi) maka sebagai lawan bicara yang berinteraksi langsung dengan orang tersebut harus memasang atau memposisikan dirinya dengan *facework* yang cenderung mendengarkan saja atau bahkan menghindari percakapan agar tidak terjadi hal yang memicu konflik akibat mendengar lawan bicara yang membuatnya risih. Tindakan yang dilakukan oleh orang Jawa tersebut merupakan *facework* untuk mempertahankan identitasnya agar tidak memicu konflik dengan orang Kutai yang memiliki sifat tidak baik dalam berkomunikasi tersebut. Dalam teori negosiasi wajah, hal tersebut termasuk dalam gaya penanganan konflik dengan memasang *face* penghindaran (*avoiding*).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil wawancara dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian pada masyarakat desa Bangunrejo di Kecamatan Tenggarong Seberang dengan judul Pola Komunikasi Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Dalam Meredam Konflik Etnis, yaitu:

- a. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan pola komunikasi yang terjadi di desa Bangunrejo tersebut sudah menunjukkan fungsi dan tujuannya dengan baik seperti meningkatkan hubungan bermasyarakat di desa Bangunrejo dengan kegiatan-kegiatan rutin diadakan baik mingguan, bulanan, dan tahunan sekali pun.
- b. Ketika masyarakat Bangunrejo khususnya yang bersuku Jawa dan suku Kutai bertemu dalam sebuah pertemuan atau acara, mereka sudah bisa membaur dan tidak ada lagi pembatas yang menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Bangunrejo dalam melakukan negosiasi wajah cenderung menggunakan respon konflik dengan cara menghindar (*avoiding*) agar tidak menimbulkan sebuah konflik baru.

- c. Konflik yang terjadi di desa Bangunrejo dapat meningkatkan ikatan persaudaraan masyarakat desa Bangunrejo semakin meningkat dan membuat mereka sadar bahwa peristiwa konflik etnis yang pernah terjadi adalah hal yang memalukan bagi mereka sehingga timbul rasa motivasi yang tinggi untuk menjaga kerukunan dan rasa persaudaraan antar etnis di desa Bangunrejo agar tidak terpecah belah kembali.
- d. Masyarakat suku Jawa dan suku Kutai yang terlibat konflik cenderung memiliki sifat yang sama dalam bernegosiasi untuk mengatasi konflik, yaitu sama-sama ingin yang hal baik, yaitu berdamai satu sama lain dengan menghindari hal-hal pemicu konflik, mengutamakan terjalinnya hubungan baik, sama-sama berusaha mencari jalan tengah untuk mencari solusi, dan mencari penyelesaian kedua belah pihak yang mampu menghilangkan ketegangan-ketegangan dalam konflik etnis.
- e. Melihat tindakan penyelesaian konflik etnis antara suku Jawa dengan suku Kutai, maka masyarakat Bangunrejo termasuk dalam budaya kolektif karena sama-sama menyelesaikan konflik membawa nama baik kedua belah pihak, yaitu suku Jawa dan suku Kutai.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan bagi masyarakat desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang. Saran dan masukan diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi kelangsungan hidup bermasyarakat di desa Bangunrejo. Adapun saran yang dikemukakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk seluruh masyarakat desa Bangunrejo, hendaknya tetap terus mempertahankan dan meningkatkan keakraban yang telah dibangun melalui interaksi-interaksi antarpribadi maupun kelompok agar tercipta hubungan yang senantiasa harmonis dan rukun sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat memicu timbulnya konflik etnis kembali di desa Bangunrejo.
- b. Diharapkan kepada seluruh masyarakat desa Bangunrejo, seandainya suatu saat terjadi konflik etnis kembali atau konflik apapun itu, hendaknya untuk jangan langsung terpancing emosi dan membuat kesimpulan bahwa konflik tersebut menyangkut sebuah nama etnis sehingga mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan yang memicu konflik semakin memanas. Salah satu caranya adalah dengan menyelidiki terlebih dahulu masalah yang terjadi.
- c. Solusi untuk mencegah agar tidak terjadinya kembali konflik etnis adalah masyarakat Bangunrejo harus bisa meredam nafsu seperti merasa dirinya lebih baik dari orang lain (sombong) maupun kelompok etnis lain. Nafsu atau dorongan hidup seperti itu harusnya bisa dikendalikan dengan baik agar tercipta sebuah hal yang bersifat positif seperti persaingan secara sehat, karena untuk sebuah kemajuan dalam hidup diperlukan yang namanya persaingan.

- d. Untuk seluruh masyarakat desa Bangunrejo, agar tercipta suasana yang damai dan jauh dari hal-hal pemicu konflik etnis, maka ketika melakukan interaksi antarpribadi maupun kelompok dengan latar belakang etnis yang berbeda hendaknya ,harus pandai untuk memainkan wajah (facework) serta harus memiliki pengetahuan yang luas untuk dapat memperhatikan perspektif dan interpretasi orang lain yang asing bagi kita agar ketika berinteraksi dengan lawan bicara yang berlatar belakang budaya bisa membangun komunikasi yang tepat, efektif, dan adaptif.

### **Daftar Pustaka**

- A.Griffin, Emory. 2004. *A First Look at Communication Theory*. Fifth Edition. Boston: McGraw-Hill
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aan Komariah & Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Chandra I, Robby. 2007. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius
- Changara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Djamal, Murni. 2003. *Konflik Komunal di Indonesia saat ini*. Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universiteit Leiden
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Cetakan I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurudin. 2012. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Permana, Hadi. 2007. *Desaku Sayang, Desaku Malang*. Bandung: CV Nuansa Citra Grafika
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis, Cetakan Pertama*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Swasono, Sri-Edi. 1985. *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia: 1905 -1985*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Waileruny, Samuel. 2010. *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

**Jurnal:**

Iskandar, Dadan. 2004. *Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 6 No. 2 Tahun 2004*. (diakses tanggal 28 November 2016).

Novianti. 2014. “*Etnisitas Dalam Manajemen Pemerintahan Daerah (Studi Kasus di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara)*” (diakses tanggal 21 Februari 2017)

Wafda, Ila Khafia. 2014. “*Peran Identitas Suku Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri yang ada di Demak)*” (diakses tanggal 3 November 2016).

**Sumber Internet:**

[http://www.kompasiana.com/macharo/lampung-didera-konflik-horizontal-yang-tak-berujung\\_54f79356a333119e778b4678](http://www.kompasiana.com/macharo/lampung-didera-konflik-horizontal-yang-tak-berujung_54f79356a333119e778b4678) (diakses tanggal 3 November 2016).